

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Untuk mengetahui posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan biasanya perusahaan menyajikan laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan bertujuan untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban penyelenggara perusahaan kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tata atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010).

Sedangkan menurut Arifin dan Fakhrudin (2009:147) adalah :

“Laporan Periodik utama yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum yang menyajikan kondisi keuangan perusahaan (neraca), laporan rugi-laba dan laporan perubahan ekuitas pemilik”.

Dari definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa menurut Arifin dan Fakhrudin (2009:147):

1. Laporan keuangan menyajikan tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan.
2. Laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, dan laporan pelengkap lainnya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”

### 2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Harahap (2008:105) mengemukakan tujuan dari laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”, selanjutnya dinyatakan pula tentang manfaat laporan keuangan yaitu : “Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.”.

Sedangkan menurut Kasmir (2010) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan menurut Kasmir (2010) sebagai berikut :

- 1. Menyajikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3. Menyajikan informasi keuangan yang membantu para pengambilan keputusan dalam perusahaan.
- 4. Menyajikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktiva pembiayaan dan investasi.”

Namun demikian harus disadari bahwa laporan keuangan bukanlah informasi yang sempurna, ada berbagai keterbatasan yang melekat di dalamnya. Keadaan ini perlu diwaspadai agar para pemakai tidak salah menafsirkan laporan keuangan

#### **2.1.1.2 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dihasilkan oleh proses akuntansi, dengan demikian keterbatasan akuntansi keuangan juga menjadi keterbatasan laporan keuangan sebagai output dari proses akuntansi. Keterbatasan laporan keuangan menurut Harahap (2008:18) adalah sebagai berikut :

- “1. Laporan Keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai (harga) perusahaan saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti pihak yang akan membeli perusahaan.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Laba yang belum direalisasi tidak dicatat namun rugi kendatipun belum direalisasi tetapi sudah berlaku di pasar maka dapat dicatat, misalnya jika harga persediaan di bawah harga pokok maka perbedaan ini dapat dicatat sebagai rugi namun jika harga melebihi harga pokok tidak dicatat sebagai laba.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*Substance Over Form*). Misalnya jika perusahaan memiliki flapon kredit Rp. 1

Milyar artinya perusahaan memiliki dana yang dapat ditarik setiap saat sebesar jumlah itu. Namun jika itu belum ditarik maka kita tidak dibolehkan mencatatnya sebagai unsur kas di Neraca.

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dihasilkan.
8. Adanya pelbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan. Metode penilaian persediaan boleh menggunakan metode LIFO (*Last in First Out*), FIFO (*First in First Out*), *Average* yang hasilnya pasti berbeda. Demikian juga metode penyusutan: Garis Lurus, Saldo menurun, *Sum of years digit*, dan sebagainya.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.”

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian tentang keterbatasan laporan keuangan menurut Harahap (2008:18):

- “1. Laporan keuangan berisi data yang telah lewat, dengan demikian apa yang terjadi saat ini tidak tersedia dalam laporan ini.
2. Laporan keuangan bersifat netral tidak untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu.
3. Dalam penyusunannya ada berbagai taksiran atau pertimbangan.
4. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada makna hukumnya.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Dalam penyusunannya lebih ditekankan kewajaran daripada kebenaran.
7. Para pembaca laporan keuangan diasumsikan mengerti terminologi akuntansi.
8. Ada berbagai metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga dapat menimbulkan variasi hasil pencatatan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifisir umumnya diabaikan.”

Kecuali untuk pos-pos tertentu, nilai-nilai yang tercantum adalah nilai perolehan (*at-cost*) bukan nilai sekarang..

### **2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan**

Pengguna laporan keuangan sangat beragam dan memanfaatkan informasi dari laporan keuangan sesuai dengan kepentingan masing-masing kelompok. Menurut **Hariato** dan **Sudomo (2009:93)** kelompok pengguna dan pemanfaat laporan keuangan tersebut adalah:

#### **1. Pemegang Saham**

Pemegang saham sebuah perusahaan publik akan sangat berkepentingan untuk memanfaatkan informasi yang berupa laporan keuangan. Sebagai pemilik perusahaan mereka akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham.

#### **2. Investor**

Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan, karena berhubungan erat dengan harga pasar surat berharga (*securities*). Selain itu menggunakan laporan neraca untuk menilai kesehatan perusahaan yang mengeluarkan surat berharga tersebut.

#### **3. Analisis Sekuritas**

Bagi para analisis sekuritas dan juga manajer investasi suatu perusahaan investasi, laporan keuangan digunakan untuk melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental. Prioritasnya adalah untuk mendeteksi ketidaktepatan.

#### **4. Manajer**

Pengguna laporan keuangan untuk manajer merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Selain itu laporan keuangan digunakan sebagai landasan untuk menuntut hak manajemen dan

menjabarkan kewajiban yang telah dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham.

#### **5. Karyawan**

Pengguna laporan keuangan untuk melihat rencana pensiun di masa mendatang.

#### **6. Pemasok dan Kreditor**

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi tentang likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang sangat berperan dalam proses kredit dan perbankan.

#### **7. Pelanggan**

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pelanggan yang mampu memberikan informasi tentang jaminan kelangsungan perusahaan dan kualitas produk yang dibelinya.

#### **8. Pemerintah**

Laporan keuangan digunakan pemerintah, dalam hal ini adalah instansi pajak untuk menentukan tingkat pajak perusahaan.

#### **9. Pengguna Lain**

Pengguna lain ini seperti lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, lembaga internasional, dan lain-lain.

#### 2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Myer (2010) Analisis Laporan Keuangan adalah analisa mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca/laporan posisi keuangan dan daftar pendapatan/daftar rugi laba.

Menurut Rusdin (2008) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai *account* dari beberapa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.”

Ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan (Wild, Subramanyam dan Robert, 2005) yaitu:

- “1. Analisis arus kas merupakan analisis terhadap laporan arus kas perusahaan. Analisis arus kas mencerminkan sumber penerimaan dan tujuan pengeluaran kas perusahaan. Analisis arus penerimaan dan pengeluaran kas ini akan dilakukan terhadap tiga aktivitas yang ada dalam laporan arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.
2. Analisis laporan keuangan *common size* yang lebih dikenal dengan metode analisis vertikal, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan untuk satu periode dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos lainnya. Untuk analisis laba rugi, penjualan biasanya ditetapkan 100% sedangkan untuk analisis secara total aktiva ditetapkan 100%.
3. Penilaian merupakan penilaian atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jenis analisis ini jarang digunakan namun analisis ini dapat menambah informasi bagi pengguna dan pembaca laporan keuangan perusahaan.
4. Analisis laporan keuangan komparatif yang lebih dikenal dengan metode analisis horizontal, yaitu dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Ada dua teknik analisis yang biasa digunakan yaitu analisis perubahan dari tahun ketahun dan analisis *trend* angka index.
5. Analisis rasio yaitu menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini. Analisis

rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu: internal (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang) dan eksternal (melibatkan perbandingan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama).”

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan (Sawir, 2005). Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Kasmir (2010) bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya.

#### **2.1.2.1 Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Irawati (2006) Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan pada setiap periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada setiap periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Sedangkan menurut Kasmir (2010) rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan

indeks yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membandingkan dua buah variabel yang dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menilai kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2008), pengelompokan rasio keuangan menurut tujuan terbagi menjadi enam jenis, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio *Leverage*, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang
- c. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang dimaksud untuk mengukur tingkat efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan dan investasi.
- e. Rasio Pertumbuhan, yaitu yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha.
- f. Rasio Penilaian, yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usaha di atas biaya investasi.”

### **2.1.3 Likuiditas Perusahaan**

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Dalam hal ini, penganalisis melakukan analisis rasio likuiditas, sehingga dapat

diketahui apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Menurut Munawir (2010:31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Sementara Kasmir (2010;129), berpendapat bahwa:

“Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

### **2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dengan beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **2.1.3.2 Pengukuran Tingkat Rasio Likuiditas**

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan analisis rasio likuiditas.

Sedangkan **Darsono dan Ashari (2005:74)**, berpendapat bahwa:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.”

Selain itu **Hanafi dan Halim (2005:79)**, mengemukakan definisi rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut..

Menurut Sutrisno (2009) ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu:

#### 1. *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumus *current ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

*Quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah terlebih dulu sebelum menjadi kas. Formulasi untuk menghitung *Quick Ratio* adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Menurut Sudana (2011) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Adapun pengertian rasio kas menurut Syamsuddin (2007) yaitu perbandingan antara kas dengan total utang lancar atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat berharga.

Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut Riyanto (2011) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan diatas menunjukkan jumlah kas dan setara kas (giro dan simpanan lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan (sisi aset/ aset lancar). Hutang lancar menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi liabilitas/hutang lancar).

## **2.1.4 Modal Kerja**

### **2.1.4.1 Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja berkaitan erat dengan aktiva lancar. Oleh karena itu modal kerja berbicara mengenai dana yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai hal-hal yang bersifat jangka pendek yaitu berupa kas, persediaan, sekuritas, piutang. Modal kerja yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam waktu relative singkat melalui hasil penjualan yang telah diberikan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

**Sutrisno (2009:43)**, mengemukakan bahwa :

“Modal kerja merupakan dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya yang merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan”.

**Brigham (2009:43)**, mengemukakan bahwa :

*“Working capital a firm’s investment in short-term assets-cash marketable securities, inventory and account receivable”.*

Apabila diterjemahkan modal kerja merupakan suatu investasi perusahaan dalam asset kas jangka pendek, surat-surat berharga, persediaan dan piutang dagang.

**Susan Irawati (2006:89)**, mengemukakan bahwa :

“Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk current asset.

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam setiap kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari 1 tahun”.

Sedangkan menurut **Arthur J. Keown, D. Martin, J. William Petty David F. Scott, Jr (2005:646)**, menyatakan bahwa :

*“Working capital is the firm’s total investment in current assets or assets that it expects to be converted into cash within a year or less.”*

Yang mempunyai arti bahwa modal kerja adalah investasi total perusahaan berupa harta lancar atau harta yang diharapkan dapat berputar menjadi uang tunai dalam satu tahun atau kurang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Secara sederhana modal kerja di definisikan sebagai harta lancar dikurangi kewajiban lancar dan definisi ini dikenal sebagai Modal Kerja bersih.

#### **2.1.4.2 Konsep Modal Kerja**

Agar modal kerja terus berputar sejalan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari, maka perlu ada suatu pengendalian terhadap sumber dan penggunaan modal kerja, yang dibuat dalam bentuk suatu laporan perubahan modal kerja. Aktiva lancar berubah mengikuti penjualan perusahaan, yang memiliki kebijakan beroperasi secara agresif akan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang relatif kecil, suatu kebijakan yang akan mengurangi tingkat hasil pengembalian atas investasi yang diharapkan.

Namun dalam perkembangannya, pengelolaan modal kerja suatu perusahaan tidak hanya terbatas pada pengelolaan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar saja. Modal kerja juga dapat menunjukkan tingkat keamanan atau *Margin of Safety* bagi para kreditur, terutama kreditur jangka pendek. Mengenai hal ini, modal kerja yang berbentuk aktiva lancar sering dikaitkan dengan hutang lancar atau kewajiban jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya.

Modal kerja merupakan aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha atau kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Menurut **Sutrisno (2009:44)**, terdapat 3 konsep yang menerangkan pengertian modal kerja, yaitu :

### **1. Modal Kerja Kuantitatif**

Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang dari satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar. Oleh karena semua elemen aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka modal kerja ini sering disebut modal kerja bruto atau *Gross Working Capital*.

### **2. Modal Kerja Kualitatif**

Pada konsep ini, modal kerja bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-pembayaran hutang yang telah jatuh tempo. Sehingga modal kerja merupakan selisih aktiva lancar dengan hutang lancarnya (*Net Working Capital*).

### **3. Modal Kerja Fungsional**

Pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan perusahaan pada satu periode tertentu.

Konsep-konsep diatas mampu menjelaskan elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai modal kerja. Diantara ketiga konsep tersebut, konsep kuantitatif dan konsep kualitatif-lah yang sering digunakan perusahaan dalam prakteknya,

karena lebih sederhana dan mudah dimengerti. Konsep kuantitatif sering digunakan oleh perusahaan yang agresif, dalam arti perusahaan yang lebih memperhatikan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan, tanpa mengindahkan darimana sumber dana diperoleh. Konsep kualitatif sering digunakan oleh perusahaan yang konservatif dalam arti perusahaan yang lebih memperhatikan aspek-aspek likuiditas (kemampuan membayar kewajiban financial yang telah jatuh tempo) agar kontinuitas perusahaan terjamin.

#### **2.1.4.3 Fungsi Modal Kerja**

Dana yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari dapat masuk kembali ke dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek yaitu dari hasil penjualan produknya. Akan tetapi, antara pengeluaran dan penerimaan itu ada tenggang waktunya. Jadi, selama tenggang waktu itulah modal kerja dibutuhkan untuk membiayai kegiatan sehari-hari perusahaan. Oleh karena itu, fungsi sebenarnya dari modal kerja adalah untuk menjembatani antara pengeluaran dana untuk operasi sehari-hari dengan penerimaan perusahaan.

#### **2.1.4.4 Sumber Modal Kerja**

Perusahaan memerlukan modal kerja untuk dapat memperlancar operasi perusahaan. Menurut **Dwi Prastowo D. dan Rifka Julianty (2002:109)**, modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari empat aktivitas pembelanjaan yang memberikan modal kerja, yaitu :

**a. Operasi periode berjalan**

Modal kerja yang penting adalah dari aktivitas operasi perusahaan selama periode berjalan. Laporan rugi laba memuat data tentang aktivitas operasi perusahaan, dan karenanya kita dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi.

**b. Penjualan aktiva lancar**

Apabila perusahaan menjual aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tak lancar lainnya secara tunai, maka modal kerja perusahaan akan naik sebesar jumlah yang diterima penjualan tersebut.

**c. Penerbitan hutang jangka panjang**

Penerbitan hutang jangka panjang seperti wesel atau obligasi secara tunai akan mengakibatkan kenaikan modal kerja sebesar jumlah yang diterima pada saat hutang tersebut di terbitkan.

**d. Penerbitan modal saham**

Penerbitan modal saham preferen atau saham biasa secara tunai atau aktiva lancar lainnya akan meningkatkan modal kerja, karena transaksi ini mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dengan modal dengan jumlah yang sama.

#### 2.1.4.5 Penggunaan Modal Kerja

Selain sumber-sumber modal kerja, **Dwi Pratowo D, dan Rifka Julianti (2002:113)**, juga mengklasifikasikan penggunaan modal kerja menjadi empat yaitu :

1. Pembelian Aktiva Tak Lancar

Apabila aktiva tak lancar seperti tanah, gedung, mesin, peralatan atau investasi jangka panjang dibeli dengan cara ditukar dengan aktiva lancar atau hutang lancar, maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aktiva tersebut.

2. Pembayaran Hutang Jangka Panjang

Apabila perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang jangka panjang seperti, hutang, obligasi maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar aktiva lancar yang digunakan tersebut.

3. Pembelian atau Penarikan Kembali Modal Saham

Apabila kas atau aktiva lancar lainnya digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali sebagai inventory. Maka modal kerja berkurang sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan.

4. Pengumuman Deviden Kas

Pengumuman deviden oleh perusahaan, yang akan dibayar secara tunai (kas) akan menyebabkan modal kerja perusahaan berkurang, yang berarti penggunaan modal kerja. Perlu diperhatikan, bahwa pengumuman deviden dan bagian pembayarannya yang mempengaruhi

modal kerja. Pengumuman deviden membentuk hutang deviden (hutang lancar), yang menyebabkan modal kerja berkurang. Pada saat kas harus dibayarkan atas deviden tersebut, aktiva lancar (kas) dan hutang lancar (hutang deviden) akan berkurang dengan jumlah yang sama, sehingga tidak mempengaruhi modal kerja.

#### **2.1.4.6 Jenis-jenis Modal kerja**

Menurut Ahmad (2007:4), modal kerja digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha.

Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
  - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variable dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Jadi, berdasarkan beberapa klasifikasi modal kerja dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari serta mengelolanya. Dengan demikian akan dapat menunjang kegiatan perusahaan.

#### **2.1.4.7 Elemen-elemen Modal Kerja**

Menurut **Sutrisno (2009:50)**, Elemen-elemen modal kerja dapat dikelompokkan ke dalam 3 golongan :

##### **1. Kas**

Semua uang tunai yang ada di dalam perusahaan dan surat-surat yang mempunyai sifat-sifat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan pembayaran yang sah pada setiap saat yang dikehendaki.

## 2. Piutang

Hak atas tagihan perusahaan kepada pihak lain yang akan diminta pembayaran apabila waktunya telah sampai. Tagihan itu terjadi akibat adanya penjualan kredit.

## 3. Persediaan

Semua perusahaan barang yang dipergunakan untuk proses produksi yang telah selesai tetapi belum dijual.

### 2.1.4.8 Manfaat Modal Kerja

Menurut **S. Munawir (2010:116)**, keberadaan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat meghadapi bahaya-bahaya atas kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang walaupun jasa yang dibutuhkan.

#### **2.1.4.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi Modal Kerja**

**Farah Margaretha (2004:90)**, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja ialah sebagai berikut :

##### **1. Periode perputaran / terikatnya modal kerja**

Jangka waktu modal kerja dimulai sejak uang kas dikeluarkan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dana tersebut kembali jadi uang kas, yang meliputi:

- a. Jangka waktu, kredit pembelian bahan mentah dan bahan pembantu,
- b. Lamanya bahan mentah disimpan di gudang,
- c. Lamanya proses produksi,
- d. Lamanya barang jadi disimpan di gudang, dan
- e. Jangka waktu penerimaan piutang (jika penjualan secara kredit).

##### **2. Besarnya pengeluaran kas rata-rata per-hari**

Jumlah pengeluaran kas rata-rata per hari untuk keperluan

- a. pembelian bahan mentah, bahan pembantu
- b. pembayaran upah buruh, gaji pimpinan, biaya administrasi, dan
- c. biaya lain-lain.

#### 2.1.4.10 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar). Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan “tingkat modal kerja yang memuaskan”, maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutupi utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat kesamaan (*margin of safety*) yang memuaskan.

**Van Horne & Wachowicz, JR (2012:307)**, mengemukakan bahwa :

“manajemen modal kerja merupakan Administrasi berbagai aktiva lancar perusahaan yaitu, kas dan surat berharga (efek atau sekuritas) yang diperjualbelikan, piutang, dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban jangka pendek) yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar”.

**Mc Graw Hilt (2005:408)**, mengemukakan bahwa :

*“Working capital management involves the financing and controlling of the current assets of the firm. These current assets include cash, marketable securities, accounts receivable and inventory”.*

Apabila diterjemahkan manajemen modal kerja berkaitan dalam membiayai dan pengendalian yang menyangkut aktiv lancar dari suatu perusahaan. Aktiva lancar ini meliputi kas, surat berharga, piutang dagang”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen modal kerja bertujuan untuk mengelola aktiva lancar dan hutang lancar supaya terjamin modal kerja yang kayak diterima, dan dapat menjamin tingkat likuiditas badan usaha.

#### **2.1.4.11 Pentingnya Manajemen Modal Kerja**

Peran penting Manajemen Modal Kerja menurut *James C, Van Home & John M. Wachowicz, JR. (2012:306-309)*.

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan. Tingkat aktiva lancar yang berlebihan dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar.
- b. Bagi perusahaan kecil, kewajiban jangka pendek adalah sumber utama dari pendanaan eksternal. Perusahaan jenis ini tidak memiliki akses ke pasar modal untuk pendanaan jangka panjang.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.”

#### **2.1.4.12 Kebijakan Modal Kerja**

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan perusahaan, kebijakan dalam pengelolaan modal kerja juga berbeda. Menurut **Martono dan Agus Harjito (2006:76)**, ada tiga tipe kebijakan modal kerja yang memungkinkan digunakan oleh perusahaan, yaitu :

“1. Kebijakan konservatif

Merupakan manajemen modal kerja yang dilakukan secara hati-hati. Pada kebijakan konservatif ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

2. Kebijakan Agresif

Sebagai modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja dan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

3. Kebijakan Moderat

Pola kebijakan ini aktiva yang bersifat tetap yaitu aktiva tetap dan modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan moderat mencerminkan kebijakan manajemen yang konservatif sekaligus agresif. Kebijakan ini memisahkan secara tegas bahwa kebutuhan modal kerja yang sifatnya tetap dibelanjai dengan sumber modal yang permanen atau sumber dana yang berjangka panjang. Sumber modal yang permanen seperti saham, sedangkan sumber modal berjangka panjang yang lain adalah obligasi (hutang jangka panjang).”

## 2.1.5 Rentabilitas

### 2.1.5.1 Pengertian Rentabilitas

Menurut **Bambang Riyanto (2011:35)** menyatakan bahwa :

“rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”.

Sedangkan menurut **Mamduh M. Hanafi (2008:83)** dalam bukunya yang berjudul “*Analisa Laporan Keuangan*” mendefinisikan rentabilitas sebagai berikut :

“ Rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan

satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba *netto* setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva atautkah yang akan diperbandingkan itu laba *netto* setelah pajak dengan jumlah modal sendiri.

#### **2.1.5.2 Rentabilitas Ekonomi**

Secara umum rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal yang ada dalam perusahaan. Adapun beberapa pengertian rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut:

Menurut **Sutrisno (2009:254)** dalam bukunya "*Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*" memaparkan pengertian rentabilitas ekonomi sebagai berikut:

“Rentabilitas Ekonomi atau sering disebut juga sebagai *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase”.

Sedangkan pengertian rentabilitas ekonomi menurut **Mamduh M. Hanafi (2008:84)** dalam bukunya yang berjudul "*Analisa Laporan Keuangan*", sebagai berikut :

“ Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu”.

Adapun pengertian rentabilitas ekonomi menurut **Bambang Riyanto (2011:36)** adalah sebagai berikut :

“Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri atau modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi untuk penggunaan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba”.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan (*Operating Capital Asset*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain yang berupa investasi jangka panjang tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi. Demikian juga laba yang diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi, hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*Net Operating Income*).

Berdasarkan keterangan diatas rentabilitas ekonomi adalah jumlah laba operasi dibagi dengan total aktiva usaha. Bila perusahaan memiliki aktiva non operasional, maka aktiva tersebut perlu dikeluarkan dari perhitungan. Adapun persamaan dari rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber :Analisa Laporan Keuangan; Mamduh M. Hanafi;2003

Keterangan :

Laba Operasi : laba di perusahaan yang bersangkutan

Total Aktiva : Keseluruhan jumlah aktiva yang ada pada perusahaan.

### 2.1.5.3 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak.

Menurut **Sutrisno (2009:18)** dalam bukunya “*Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*” memaparkan pengertian rentabilitas modal sendiri sebagai berikut:

“Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri”.

Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak atau *income tax*. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

Secara sistematis rentabilitas modal sendiri dapat dirumuskan sebagai Berikut :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Dasar-dasar Pembelanjaan Negara; Bambang Riyanto; 2011

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Peranan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga dengan baik. Modal kerja setiap perusahaan akan terus berputar selama perusahaan beroperasi.

Cepat atau lambatnya perputaran modal akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin efisien dalam penggunaan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Adanya hubungan antara perputaran modal kerja dengan rentabilitas ekonomi adalah dengan semakin tinggi atau rendahnya tingkat perputaran modal kerja maka akan mempengaruhi rentabilitas ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh **Hendar dan Kusnadi (2006:53)** dalam bukunya *“Ekonomi Koperasi”* adalah sebagai berikut:

“Perhitungan rentabilitas ekonomis secara tidak langsung dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu *profit margin* (PM) dan tingkat perputaran modal usaha (TPMU). Perkalian antara PM dengan TPMU merupakan rentabilitas ekonomis”.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa cepat atau lambatnya perputaran modal akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin efisien dalam penggunaan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan atau koperasi tersebut.

Dengan demikian pengelolaan modal kerja yang baik dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan dengan kata lain dapat menghasilkan rentabilitas ekonomi yang diharapkan.

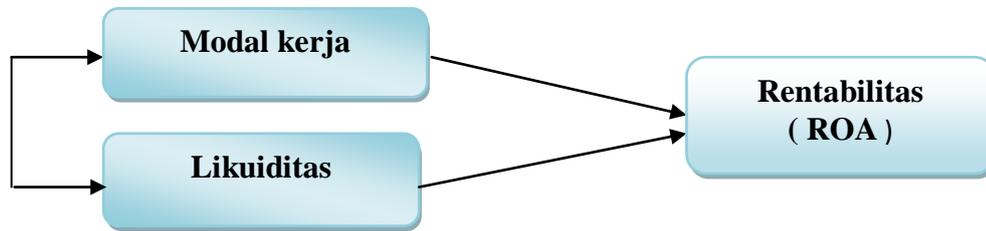
Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup (Keown, Martin, Petty dan Scott, 2005).

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan rentabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya rentabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan rentabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Rentabilitas suatu perusahaan atau badan usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas mempunyai arti yang penting bagi perusahaan yaitu bahwa rentabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi. Atau dengan kata lain rentabilitas merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dan dinyatakan dalam persentase, setelah dibandingkan antara hasil yang dicapai dengan modal yang digunakan. Model pengukuran yang dipakai adalah *return on assets* (ROA). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat rentabilitas perusahaan tinggi.

Modal kerja mempunyai hubungan yang erat dengan rentabilitas suatu perusahaan, karena berpengaruh terhadap untung ruginya suatu perusahaan. Modal kerja yang cukup, memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena ada krisis atau kekacauan keuangan. Begitupun dengan tingkat likuiditas yang memiliki hubungan terhadap rentabilitas, semakin likuid perusahaan maka semakin memberikan kesempatan kepada perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dari kerangka pemikiran di atas dapat diambil suatu kesimpulan dalam penelitian ini dalam bentuk paradigma penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Paradigma Kerangka Pikir**

**2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap rentabilitas
2. Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap rentabilitas
3. Modal kerja dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Industri Rokok yang terdaftar di BEI 2007-2011.